

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tantangan bagi perusahaan saat ini adalah mengelola dan menanggulangi risiko yang ada dalam setiap proses yang dilakukan. Peran penting rantai pasok sebagai salah satu proses dalam operasional perusahaan melingkupi pemenuhan kebutuhan bahan baku dari *supplier* ke perusahaan sampai dengan pemenuhan order ke konsumen. Jika proses rantai pasok ini dapat berjalan lancar secara konsisten maka dapat dikatakan perusahaan tersebut adalah perusahaan yang baik.

Namun manajemen rantai pasok ini kadang kala berjalan tidak seperti yang diharapkan. Setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan tidak akan terlepas dari ketidakpastian atau kejadian tak terencana yang dapat mempengaruhi aliran bahan dan komponen pada rantai pasok (Svensson, 2000). Memang setiap aktivitas operasional memiliki risiko, khususnya rantai pasok. Hal ini didukung pula oleh Render dan Heizer (2014:474) dalam *supply chain management* terdapat beberapa kategori dari risiko. Beberapa diantaranya adalah : kegagalan kualitas pemasok, keterlambatan dan kerusakan logistik, pencurian, perusakan dan terorisme. Risiko tersebut merupakan faktor-faktor yang menghambat operasional pada rantai pasok perusahaan dimana risiko pada rantai pasok dapat terjadi mulai dari hulu pasok, pabrik distribusi dan sampai hilir distributor, konsumen (Juttner, 2003). Berdasarkan penelitian oleh Hendricks dan Singhal (2003) diketahui bahwa gangguan pada *supply chain* berdampak negatif dalam jangka panjang terhadap perusahaan dan banyak perusahaan yang tidak mampu pulih secara cepat dari dampak negatif tersebut.

Beberapa kegiatan utama yang masuk dalam klasifikasi SCM adalah: kegiatan merancang produk (*product development*), kegiatan mendapatkan bahan baku (*procurement*), kegiatan merencanakan produksi dan persediaan (*planning & control*), kegiatan melakukan produksi (*production*), dan kegiatan melakukan pengiriman (*distribution*). Klasifikasi kegiatan tersebut biasanya tercermin dalam bentuk pembagian departemen atau divisi pada suatu perusahaan manufaktur (Pujawan, 2009).

Risiko rantai pasok ini dapat diminimasi jika perusahaan menerapkan aturan rantai pasok yang baik. salah satunya adalah dengan menerapkan pemodelan SCOR (*Supply Chain Operation Reference Model*). Model SCOR dikembangkan untuk menyediakan

suatu metode penilaian mandiri dan perbandingan aktivitas-aktivitas dan kinerja rantai pasok sebagai suatu standar manajemen rantai pasok lintas-industri. Model ini menyajikan kerangka proses bisnis, indikator kinerja, praktik-praktik terbaik (*best practices*) serta teknologi untuk mendukung komunikasi dan kolaborasi antar mitra rantai pasok, sehingga dapat meningkatkan efektivitas manajemen rantai pasok dan efektivitas penyempurnaan rantai pasok (Paul, 2014).

CV. Multiguna merupakan perusahaan yang sedang berkembang dibidang *fashion*. Aktivitas permintaan, pemenuhan *stock*, tingginya target produksi, kebutuhan akan bahan baku dan ketergantungan terhadap *supplier* merupakan rutinitas yang padat di CV. Multiguna. Panjangnya proses rantai pasok pada CV. Multiguna mengakibatkan timbulnya risiko yang mungkin terjadi. Oleh karenanya diperlukan analisis risiko yang tepat sebagai upaya untuk memitigasi risiko tersebut.

Hal – hal mengenai mengenai mitigasi risiko rantai pasok sudah banyak di bahas oleh para ahli. Salah satunya yang di kemukakan oleh I. Nyoman Pujawan dan Laudine H. Geraldin (2009) dalam jurnalnya *House of risk: a model for proactive supply chain risk management Department of Industrial Engineering, Sepuluh Nopember Institute of Technology, Surabaya, Indonesia*, bahwa untuk bertahan dalam lingkungan bisnis yang berisiko, sangat penting bagi perusahaan untuk memiliki manajemen risiko atau Supply Chain yang tepat. Jika ditangani dengan buruk, gangguan di *Supply Chain* maka dapat mengakibatkan penundaan yang mahal sehingga menyebabkan tingkat pelayanan yang rendah dan biaya tinggi (Blackhurst et al., 2008).

House of risk merupakan metode yang cocok untuk mengidentifikasi risiko disepanjang rantai pasok CV. Multiguna. Pada fase 1 diawali dengan pemetaan aktivitas *supply chain* dan mengidentifikasi risiko kemudian fase ke 2 mengolah matriks sumber risiko dan kejadian risiko untuk mendapatkan urutan prioritas sumber risiko yang akan diberi penanganan, lalu mengolah kembali matriks sumber risiko dengan *preventive action* dan hasil akhirnya didapatkan urutan prioritas mitigasi risiko sebagai *output* dari *house of risk*.

Dalam prakteknya mengenai penanganan risiko beberapa peneliti menggunakan pendekatan HOR. Namun pada saat proses pengambilan data *severity* dan *occurrence* salah satunya Putri (2017) pengambilan data kuesioner *severity* dan *occurrence* menggunakan skala *likert* 1-10 dengan begitu timbul keraguan dalam menentukan jawaban. Jika dibandingkan dengan sistem logika lain, *fuzzy logic* bisa menghasilkan

keputusan yang lebih adil. Hal ini didukung oleh Kusumadewi (2003) bahwa logika fuzzy memiliki toleransi terhadap data-data yang tidak tepat. Sehingga, pendekatan *fuzzy logic* diperlukan dalam penelitian ini guna menegaskan nilai keanggotaan yang samar tersebut. *Fuzzy logic* memodelkan intuisi atau perasaan pada saat tahap *fuzzification* dan kemudian memasukkannya ke dalam aturan fuzzy yang dibuat berdasarkan pengetahuan. Selain itu, fungsi *fuzzy logic* juga untuk mengakomodasi sifat dasar manusia yang susah untuk menentukan secara pasti atau ragu - ragu. Dengan pendekatan fuzzy ini diharapkan dapat mempengaruhi hasil yang tepat dan baik berdasarkan apa yang terjadi di lini rantai pasok internal perusahaan menurut pengambil kebijakan.

Pendekatan *house of risk* menyajikan hasil akhir yaitu aksi penanganan risiko sesuai dengan urutan prioritas. Secara garis besar hasil akhir tersebut hanya dilihat dari korelasi antara *preventive action* dan *risk agent*. Sementara ada beberapa kriteria yang diinginkan oleh pengambil kebijakan dalam memprioritaskan aksi penanganan risiko. Kriteria – kriteria aksi mitigasi diperlukan agar pengambil kebijakan dapat dengan mudah membandingkan tingkat kepentingan antar alternatif aksi mitigasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ummi et, al., (2017) bahwa kelebihan model AHP dibandingkan model pengambilan keputusan lainnya terletak pada kemampuan AHP untuk memecahkan masalah yang *multiobjectives* dan *multicriterias*. Sehingga, pendekatan AHP dalam penelitian ini diperlukan agar dapat memudahkan pengambil kebijakan dalam membandingkan kriteria yang cocok dengan tujuan akhir yaitu prioritas mitigasi risiko yang akan dilakukan.

Saat ini CV. Multiguna belum memiliki pengelolaan rantai pasok yang baik. Analisis mitigasi risiko rantai pasok merupakan strategi yang tepat untuk menanggulangi risiko yang terjadi di sepanjang proses rantai pasok CV. Multiguna.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam bentuk tesis yang berjudul “Analisis Mitigasi Risiko Rantai Pasok dengan Integrasi *Fuzzy Logic*, *House of Risk* dan AHP (Studi Kasus pada CV. Multiguna)”. Yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas rantai pasok internal CV. Multiguna agar dapat mengidentifikasi risiko yang ada kemudian bersama dengan pengambil kebijakan memilih aksi mitigasi yang tepat bagi perusahaan. Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberi solusi bagi perusahaan dalam melakukan tindakan evaluasi dan

mitigasi permasalahan risiko khususnya pada bagian rantai pasok. sehingga kedepan dapat beroperasi dengan lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah menjabarkan permasalahan yang terjadi dan fokus utama yang akan diteliti maka peneliti telah merumuskan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menemukan risiko – risiko yang menjadi prioritas untuk diberi penanganan pada rantai pasok CV. Multiguna.
2. Menentukan mitigasi risiko yang diprioritaskan pada CV. Multiguna dengan pendekatan (*analytic hierarchy process*)

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu untuk

1. Menyajikan risiko – risiko yang menjadi prioritas untuk diberi penanganan pada rantai pasok CV. Multiguna
2. Memberikan prioritas mitigasi risiko pada CV. Multiguna dengan pendekatan (*analytic hierarchy process*)

1.4 Batasan Masalah

Untuk mempermudah dalam pemecahan masalah serta mencapai penelitian dengan baik dalam penulisan tesis ini maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan, adapun batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di CV. Multiguna.
2. Pengambilan data di lakukan pada arsip maupun orang terkait pada CV. Multiguna.
3. Data yang di pakai adalah data primer maupun sekunder yang di sediakan seutuhnya oleh perusahaan maupun individu yang berkaitan dengan perusahaan.
4. Logika fuzzy hanya digunakan pada *risk event* dan *risk agent*.
5. Ruang lingkup penelitian hanya berfokus pada rantai pasok internal perusahaan.
6. Data pareto bisa di ubah tidak terfokus pada 80/20. Data dapat di ubah sesuai kebijakan narasumber.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan kerja penelitian ini adalah :
Manfaat bagi mahasiswa

1. Memperoleh gambaran risiko dan cara penanggulangan yang akan dihadapi ketika berkerja nanti. terutama mengenai manajemen rantai pasok.

Manfaat bagi perusahaan :

1. Perusahaan dapat waspada dengan risiko yang kemungkinan muncul kembali.
2. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan.
3. Perusahaan mendapatkan alternatif mitigasi risiko
4. Perusahaan mendapat alternatif mitigasi risiko yang menjadi prioritas

Manfaat bagi peneliti lain

1. Penelitian ini di harapkan dapat di jadikan referensi yang bermanfaat. Terutama mengenai manajemen rantai pasok dan metode didalamnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pemahaman alur penelitian, maka laporan akhir penelitian ini terdiri dari beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah serta terdapat penjelasan mengenai rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ke-dua merupakan penjelasan mengenai dasar teori yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Landasan teori ini diperoleh dari studi literatur melalui buku, jurnal maupun informasi dari situs-situs pada website.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ke-tiga berisi tentang objek penelitian, pembangunan model, analisis model, program komputer yang dibangun, perancangan penelitian dan tahap-tahap penelitian, bahan dan alat-alat yang digunakan, prosedur pelaksanaan, hingga pengolahan data beserta analisisnya.

BAB IV PENGOLAHAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ke-empat merupakan bab yang berisi pengolahan data serta analisisnya. Pada tahapan ini dijelaskan pula mengenai langkah-langkah pengolahan data sesuai formula atau rumus yang akan digunakan selama penelitian ini. Setelah itu dilakukan analisis hasil pengolahan data mengenai perubahan beberapa variable terhadap output penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ke-lima yakni pembahasan, berisi tentang diskusi atau pembahasan yang didapat dari hasil penelitian, kesesuaian dengan latar belakang masalah, rumusan dan tujuan serta hipotesis.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ke-enam merupakan bagian yang menjelaskan pernyataan singkat dan dijabarkan dari hasil penelitian mengenai penelitian yang dilakukan untuk menjawab hipotesis serta menjawab permasalahan. Setelah pengolahan data dan analisis dilakukan maka dapat dibuat suatu kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisikan tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini, baik itu berupa jurnal, buku, kutipan-kutipan dari internet ataupun dari sumber-sumber yang lainnya.

LAMPIRAN

Lampiran berisikan kelengkapan alat dan hal lain yang perlu dilampirkan atau ditunjukkan untuk memperjelas uraian dalam penelitian.